

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung yang dimana peneliti disini telah melakukan beberapa kali observasi langsung untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penelitian ini memfokuskan pada teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Reigeluth seperti yang dikutip oleh Degeng dalam bukunya, yakni meliputi strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian isi pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.¹⁵⁶ Untuk menunjang hasil penelitian disini peneliti menambahkan satu fokus penelitian yakni hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang telah diambil, yaitu :

A. Strategi pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung

Reigeluth, Bunderson dan Meril seperti yang dikutip oleh Degeng dalam bukunya menyebut strategi pengorganisasian isi pembelajaran sebagai struktural strategi yaitu strategi yang mengacu pada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta,

¹⁵⁶ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable ...*, h.83.

konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan.¹⁵⁷ Pengorganisasian isi pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dilakukan oleh seorang guru sebelum menyajikan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, disini peneliti mendapati beberapa bentuk pengorganisasian isi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung, diantaranya adalah modifikasi waktu atau durasi pembelajaran dan modifikasi isi materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Berikut ini peneliti akan menjelaskan hasil dari analisa di atas :

1. Modifikasi waktu pembelajaran

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran (pokok bahasan) tertentu dalam kurikulum reguler (kurikulum sekolah dasar) diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam. Untuk anak berkebutuhan khusus dengan *intelegensi* di atas normal (anak berbakat) dapat dimodifikasi menjadi 4 jam.¹⁵⁸

Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki *intelegensi* relatif normal dapat dimodifikasi menjadi sekitar 8 jam. Demikian juga untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki *intelegensi* di bawah normal (anak lamban belajar) dapat dimodifikasi

¹⁵⁷ *Ibid.*, h.83.

¹⁵⁸ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru : Kreasi Edukasi, 2017),

menjadi 10 jam atau lebih, dan untuk anak tunagrahita menjadi 18 jam atau lebih dan seterusnya.¹⁵⁹

Modifikasi durasi atau waktu pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru berupa penyesuaian durasi pembelajaran pada satu kali tatap muka. Penyesuaian durasi pembelajaran ini juga dipengaruhi dampak dari berkembangnya wabah virus covid-19 yang ada di Indonesia, sehingga proses pembelajaran disajikan dengan lebih ringkas dan singkat, tak terkecuali juga pembelajaran yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung sendiri berdurasi sekitar 30 menit untuk satu kali tatap muka.

Kalau dulu sebelum pandemi itu 45 menitan mbak, tapi kalau sekarang praktiknya mengajar saya hanya sampai jam 10.00 WIB (sekitar 30 menit).¹⁶⁰

Perlu kita ketahui bahwasanya ABK merupakan anak-anak luar biasa yang memiliki kecenderungan emosi yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Oleh sebab itu bentuk pengajaran disajikan dengan menyenangkan dan sesederhana mungkin untuk menarik semangat anak-anak berkebutuhan khusus ini. Durasi pembelajaran untuk ABK ini menyesuaikan dengan jenis ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Bisa dikatakan bahwasanya modifikasi durasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru merupakan

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 139

¹⁶⁰ Wawancara dengan Pak Arif selaku guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 18 Januari 2022, pukul 09.30

modifikasi waktu yang disederhanakan dengan durasi pembelajaran sekitar 30 menit saja untuk satu kali tatap muka dengan ABK yang memiliki jenis ketunaan yang sama. Namun, durasi tersebut bisa saja berubah lebih cepat ataupun menjadi lebih lambat tergantung dari kondisi siswa yang sedang dihadapi. Sebagai contoh adalah siswa tunanetra dengan siswa tunanetra sama-sama belajar membaca al-Quran braille dengan guru agama Islam diberikan durasi sekitar 30 menit untuk satu kali tatap muka. Namun, durasi tersebut bisa jadi berubah lebih lama saat guru mengajarkan membaca al-Quran atau hafalan surat-surat pendek pada siswa tunagrahita maupun autis.

Adapun jadwal pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung bersifat kondisional dalam artian untuk satu hari guru bisa mengajar beberapa kali siswa dengan jenis ketunaan yang berbeda-beda menggunakan teknik individual. Seperti pengamatan yang telah peneliti lakukan dimana guru setelah selesai mengajar mengaji siswa tunanetra berpindah kelas untuk mengajar siswa tunadaksa.¹⁶¹

2. Menyederhanakan isi pembelajaran

Penyederhanaan isi pembelajaran ini tidak terlepas dari modifikasi kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Jika kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan siswa berkebutuhan khusus, maka kurikulum yang komprehensif hendaknya dirancang sejak awal

¹⁶¹ Observasi di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 09.00 WIB

yaitu dengan mengembangkan fokus hasil yang konsisten dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ini. Ciri utama kurikulum komprehensif ini adalah bahwa kurikulum harus fungsional dalam arti memperhatikan kebutuhan siswa secara individual. Jadi model kurikulum komprehensif adalah kurikulum yang juga memberi keuntungan bagi siswa berkebutuhan khusus.¹⁶²

Modifikasi isi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung disini berupa penyederhanaan isi materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, tentunya hal tersebut dilakukan dengan benar-benar memperhatikan kemampuan dan kebutuhan dari siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa materi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung diantaranya adalah : hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa sehari-hari, kisah-kisah nabi/tokoh-tokoh Islam, ibadah keseharian (tata cara wudhu dan sholat dengan di dampingi wali murid), serta belajar al-quran braille (khusus anak-anak tunanetra).

Berbeda dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan pada anak normal seperti umumnya dimana pembelajaran PAI meliputi kajian tentang Fiqih, Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan materi lain yang dikaji secara mendalam, maka pembelajaran pendidikan agama Islam pada ABK

¹⁶² Parwoto, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat ketenagaan, 2007), h. 136

tidak bisa disamakan dengan yang di atas. Materi dibuat sesederhana mungkin dengan memperhatikan aspek kebutuhan dan kondisi ABK itu sendiri.

Hal tersebut diungkapkan sendiri oleh guru pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru, yaitu sebagai berikut :

Karena kalau persis seperti aturan pemerintah itu belum tentu anak-anak bisa menerimanya, apalagi ini anak berkebutuhan khusus. Jadi ya bahasanya dipermudah dan materinya disederhanakan.¹⁶³

Zaitun dalam bukunya mengatakan bahwa untuk ABK yang memiliki *intelegensi* di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas/diperdalam) dan/ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat. Untuk ABK yang memiliki *intelegensi* relatif normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Untuk ABK yang memiliki *intelegensi* dibawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.¹⁶⁴

Hal tersebut nampaknya memang perlu diperhatikan oleh setiap guru saat mengajar anak berkebutuhan khusus. Sebagai seorang guru, harus paham betul bahwasanya anak-anak berkebutuhan khusus tidak

¹⁶³ Wawancara dengan Pak Arif selaku guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 10 Januari 2022, pukul 10.20 WIB

¹⁶⁴ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus ...*, h. 139

bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya, baik dari isi pelajaran maupun cara penanganan di dalam kelas. Anak-anak ini memiliki tingkat kecerdasan dan juga emosi yang berbeda-beda. Perbedaan ini telah mencapai tahap dimana anak-anak memerlukan modifikasi dalam aktivitas-aktivitas di sekolah ataupun pelayanan pendidikan khusus agar mereka mampu untuk berkembang dengan kapasitas maksimal.¹⁶⁵

Dalam pendidikan agama Islam, tujuan utamanya adalah membentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik. Oleh sebab itu, materi pembelajaran pendidikan agama Islam harus benar-benar memperhatikan kondisi fisik, mental dan kebutuhan dari ABK itu sendiri. Sehingga guru tidak boleh memaksakan peserta didik dengan kebutuhan khusus ini untuk menjadi pintar dan mahir dalam segala bidang/cabang pendidikan agama Islam. Yang terpenting adalah bagaimana mendidik ABK ini untuk menjadi mandiri dan bisa dengan ikhlas menerima keadaan dirinya sebagai wujud bersyukur kepada Allah SWT. menanamkan pada diri mereka bahwa Allah SWT adalah sebaik-baik pencipta dan tidak ada ciptaan-Nya yang sia-sia.

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 38

B. Strategi penyampaian isi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung

Salah satu strategi penting lainnya yang harus dikuasai guru dalam proses pembelajaran adalah strategi penyampaian isi pembelajaran. Menurut Wena strategi penyampaian pembelajaran yaitu cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa. Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disini peneliti menemukan beberapa strategi atau cara yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung dalam menyampaikan isi pembelajarannya kepada anak berkebutuhan khusus, yaitu :

1. Pendekatan dari hati ke hati dengan cara mendoakan siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa strategi ini tidak pernah ditinggalkan oleh guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung selama proses pembelajaran berlangsung.

Jadi sebelum belajar itu saya berdoa dulu juga mendoakan anak-anak. Artinya, anak-anak itu disentuh dulu perasaannya dari hati ke hati. Kalau saya datang langsung memberikan materi ya pasti anak

¹⁶⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 9

langsung berontak. Tapi kalau dari hati ke hati pelan-pelan itu anak mau luluh.¹⁶⁷

Do'a menjadi sebuah senjata yang dimiliki oleh setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tak terkecuali bagi seorang guru. Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, do'a menjadi sesuatu yang penting yang tidak bisa dianggap remeh. Dengan kekuatan do'a inilah guru mampu menyentuh batin siswa sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam semakin terasa barokahnya. Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran yang berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۖ

Artinya : Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku niscaya akan kuperkenankan bagimu...”¹⁶⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya kekuatan do'a itu sangat besar. Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, selain mengajarkan materi kepada peserta didik, maka guru juga dianjurkan untuk mendoakannya. Karena keberkahan doa guru mampu menyentuh batin siswa sehingga siswa lebih terbuka hatinya untuk menerima pembelajaran dari guru. Keberhasilan dari do'a ini juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung, sebagai berikut :

¹⁶⁷ Wawancara dengan Pak Arif selaku guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 10 Januari 2022, pukul 10.20 WIB

¹⁶⁸ QS. Al Mu'minin ayat 60

Jadi sebelum belajar itu saya berdoa dulu juga mendoakan anak-anak. Artinya, anak-anak itu disentuh dulu perasaannya dari hati ke hati. Kalau saya datang langsung memberikan materi ya pasti anak langsung berontak. Tapi kalau dari hati ke hati pelan-pelan itu anak mau luluh.¹⁶⁹

Doa bagi manusia tidak terikat oleh dimensi ruang, bahwa doa secara positif berpengaruh terhadap berbagai macam penyakit. Proses fisiologis yang dipengaruhi doa adalah proses kegiatan enzim, laju pertumbuhan sel darah putih leukimia, laju mutasi bakteri, dll.¹⁷⁰ Berdoa merupakan bentuk pengharapan manusia kepada realitas diluar dirinya (Allah) sebagai ungkapan ketidakberdayaan dalam menghadapi sesuatu dimanapun dan kapanpun. Terpenting dari doa adalah adanya keyakinan dan pengharapan terhadap Dzat yang Maha Pemberi atas segala sesuatu, yakni Allah SWT.¹⁷¹

2. Bertanya terlebih dahulu apa yang ingin dipelajari oleh siswa

Meskipun pada formalitasnya guru menggunakan kurikulum K13 sebagai pedomannya, namun pada praktiknya tidak semua yang ada dalam kurikulum bisa diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa materi pendidikan agama Islam yang akan disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus bersifat modifikasi dan juga kondisional dengan menyesuaikan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Guru terbiasa

¹⁶⁹ Wawancara dengan Pak Arif selaku guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 10 Januari 2022, pukul 10.20 WIB

¹⁷⁰ Farida, *Psikoterapi Islam Anak Berkebutuhan Khusus (Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Keagamaan)*, Esoterik : Journal Akhlak dan Tasawuf, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2018, h. 305

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 306

untuk bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik apa yang ingin dipelajari hari ini, baru kemudian guru memulai kegiatan belajar mengajar. Apabila anak tidak menuntut guru untuk sebuah materi pembelajaran maka berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru bisa memberikan materi apapun yang dirasa diperlukan oleh siswa. Hal tersebut dirasa cukup efektif untuk menarik minat belajar pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

Cara diatas, nampaknya selaras dengan teori belajar yang disampaikan oleh Bruner seperti yang dikutip oleh Dahar dalam bukunya yang menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah memotivasi siswa untuk meningkatkan minatnya dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷²

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru, guru pendidikan agama Islam sangat memperhatikan aspek minat belajar siswa. Sebagian siswa ada yang menyukai materi tentang kisah Nabi-Nabi, adapula yang menyukai belajar doa-doa, ada juga yang menyukai belajar membaca al-Quran. Disini, guru mengikuti alur minat siswa dan membimbingnya semaksimal mungkin, sehingga kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan menyenangkan.

¹⁷² Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta : Erlangga, 2011), h. 80

3. Menggunakan metode mengajar yang bervariasi

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.¹⁷³ Dalam hal ini metode pembelajaran menjadi sesuatu yang penting untuk diterapkan guna menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui guru pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggunakan metode yang bervariasi saat mengajar anak berkebutuhan khusus. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan juga kategori ABK yang sedang diajar. Metode yang efektif untuk mengajar pendidikan agama Islam pada ABK adalah dengan menggunakan metode bermain, menyanyi dan bercerita (BMC). Dengan menerapkan metode ini terbukti siswa berkebutuhan khusus yang diajar oleh guru PAI (kecuali tunarungu) di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung tidak mudah jenuh dan senang belajar pendidikan agama Islam.

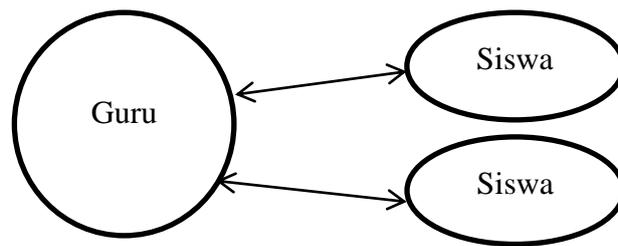
Apabila ditengah-tengah kegiatan pembelajaran siswa merasa bosan baik itu ditunjukkan dengan cara memberontak maupun mimik muka yang menunjukkan ia sedang bosan maka guru akan segera mengalihkan perhatian siswa dengan bernyanyi bersama. Saat semangat belajar siswa telah kembali, maka guru akan kembali melanjutkan materi pembelajaran.

¹⁷³ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016), h. 6

4. Menggunakan teknik Individual saat mengajar

Teknik individual dirasa sangat cocok diterapkan saat mengajar ABK disamping dengan teknik klasikal. Bentuk pembelajaran seperti ini merupakan bentuk layanan yang lebih difokuskan kepada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik.¹⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru pendidikan agama Islam disini mengajar siswa dengan teknik individual dan menggunakan pola interaksi dua arah. Pola tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.1 Pola interaksi dua arah

Berdasarkan gambar pola interaksi dua arah di atas, maka dapat dijelaskan bahwasanya saat mengajar pendidikan agama Islam terhadap ABK di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung adakalanya guru mengajar satu orang siswa saja (individual) maupun beberapa siswa dengan jenis ketunaan yang sama (klasikal). Hanya saja dalam pola interaksinya terjadi secara dua arah saja (guru ke siswa ataupun siswa ke guru). Saat mengajar siswa, disini guru terbiasa menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa (bahasa

¹⁷⁴ Mulyadi, *Pembelajaran Individual dan Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* dalam jurnal PPKn & Hukum Vol. 10 No. 2 Oktober 2015, hal. 60

jawa), guru juga menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan tidak berbelit-belit.

5. Praktik pembelajaran yang penuh dengan kesadaran (*Mindfulness Teaching*)

Mindfulness Teaching dalam praktik pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan siswa secara umum, terutama bagi anak berkebutuhan khusus, akan berdampak di dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri, pengaturan diri, membangun hubungan sosial antara guru dengan siswa, dan regulasi emosi.¹⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disini guru PAI memiliki kesadaran sosial yang besar dalam menyampaikan materi. Saat siswa mulai memberontak guru akan langsung mengalihkan perhatian siswa dengan cara bernyanyi sholawatan ataupun bermain sebelum kemudian melanjutkan materi yang akan disampaikan.

Didalam menyampaikan pembelajaran guru harus memperhatikan dan paham akan prinsip-prinsip dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, yaitu :¹⁷⁶

- a. Tunanetra yaitu prinsip kekonkretan, pengalaman yang menyatu dan belajar sambil melakukan. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung saat mengajar

¹⁷⁵ Sarah Emmanuel Haryono, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Mindfulness Teaching* dalam Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan, 13 April 2019, h. 264

¹⁷⁶ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusif*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah Depdiknas, 2004), h. 78-79

membaca Al-Quran pada anak tunanetra telah menerapkan prinsip diatas, dimana guru dan siswa menggunakan Al-Quran braille sebagai media konkret dalam pembelajaran. Guru mencontohkan bacaan dengan menggunakan al-Quran braille kemudian siswa mengikutinya dengan membaca al-Quran braille juga. Jadi, disini siswa tunanetra memenuhi prinsip pembelajaran untuk tunanetra yaitu belajar sambil melakukan.

- b. Tunagrahita, yaitu dengan prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitasi dan rehabilitasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui guru PAI saat sedang mengajar siswa tunagrahita memberikan pengertian yang besar dan sikap yang sabar kepada siswa. Disini guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode bernyanyi dan bercerita.
- c. Tunalaras, yaitu prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang terarah, penggunaan waktu luang, kekeluargaan dan kepatuhan, prinsip setiakwan dan idola serta perlindungan, minat dan kemampuan, prinsip emosional sosial dan perilaku, prinsip disiplin dan prinsip kasih sayang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung telah melakukan prinsi-prinsip di atas, dimana guru mampu menjadi teman bagi siswa dan menenangkan siswa saat memberontak. Pembelajaran PAI pada anak kategori tunalaras disini lebih kepada melatih emosi siswa dengan penanaman nilai-

nilai keagamaan, seperti bernyanyi lagu sholawat dan bermain sambil menyelipkan ajaran-ajaran agama islam sederhana (kalimat *thayyibah*, dll) maupun doa-doa sehari-hari.

6. Menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh siswa

Bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Banyak ABK dengan latar belakang permasalahan yang berbeda masuk pada sekolah khusus tidak menunjukkan keberhasilan dalam belajar dan interaksi. Akan tetapi adapula yang berhasil karena ketekunannya dan kesungguhannya dalam belajar.¹⁷⁷

Penggunaan bahasa yang tepat pada ABK bisa mempengaruhi prestasi dan semangat belajar siswa. Oleh sebab itu sebagai seorang guru yang mendidik ABK harus memahami karakter anak itu sendiri agar bisa menyampaikan pembelajaran kepada ABK dengan tepat. Adapun bahasa yang biasa digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru dalam proses pembelajaran adalah menggunakan bahasa jawa. Karena siswa lebih paham untuk diajak berkomunikasi menggunakan bahasa jawa.

¹⁷⁷ Martiana, dkk, *Aktivitas Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa Kota Pontianak*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UNTAN, Pontianak, h. 3

C. Strategi pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung

Strategi pengelolaan pembelajaran diartikan sebagai ketrampilan untuk meramu komponen dan unsur-unsur yang terlibat dalam suatu sistem untuk mencapai hasil/tujuan yang direncanakan.¹⁷⁸ Hal ini berarti pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua kondisi belajar yang ada untuk kemudian dikelola dengan baik agar tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam bisa tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik pada anak berkebutuhan khusus, guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru melakukan beberapa cara, diantaranya yaitu :

1. Memperbanyak interaksi dengan siswa

Proses interaksi berlangsung dalam rangka untuk mencapai pribadi siswa dalam mengembangkan potensi pendidikan. interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.¹⁷⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama Islam guru selalu memperbanyak interaksi dengan

¹⁷⁸ Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2016), h. 9

¹⁷⁹ Bagus Priyanto Sungkowo, *Interaksi Sosial Anak-Anak Jalanan dengan Teman Sebaya di Yayasan Sentra Kota Semarang* dalam jurnal ISSN Universitas Negeri Semarang. No. 2 , Agustus 2017, h. 11

siswa seperti bertanya pada siswa tentang materi yang disampaikan, bermain bersama dan menyanyi lagu-lagu islami seperti sholawat. Dengan memperbanyak interaksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus ini, selain mampu mencairkan suasana juga mampu memperkuat ikatan antara guru dengan murid. Karena anak-anak berkebutuhan khusus lebih nyaman dan senang apabila memiliki teman bicara yang bisa memahami keadaannya. Hal ini juga diakui oleh salah satu wali murid di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung pada wawancara yang telah dilakukan :

Belajar sambil bermain, itu membuat anak senang, bahagia dan nyaman. Karena mungkin dia merasa punya teman ya mbak jadi suka kalau sama pak Arif. Kan pak Arif itu sabar ya, selalu ngajak ngomong Dzeko, diajak main lah, jadi Dzekonya nyaman dan semangat dia kalau waktunya sekolah itu.¹⁸⁰

2. Megelola kelas dengan menggunakan hati serta tidak mengkasari siswa

Anak berkebutuhan khusus memang memiliki tingkat emosional dan tingkat intelektual yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Meski demikian, bukan berarti anak ini harus dikucilkan. Sebagai seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam, haruslah memiliki rasa kasih sayang terhadap muridnya tanpa membedakan ataupun rasa “menghakimi”. Penghakiman yang demikian hanya akan menghambat kreativitas siswa.

Di dalam pembelajaran terhadap ABK guru harus memahami *Individual Differences* pada diri anak, sehingga guru akan mencoba

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Dina selaku wali murid dari Dzeko (Siswa kelas 2, Autis tunagrahita dan tunadaksa sedang) pada tanggal 18 januari 2022 pukul 09.30 WIB

menghargai karakteristik anak tersebut yang berbeda dari anak normal, dan memahami kebutuhan mereka dan memperlakukan dengan penuh *passion*. Tidak boleh ada labelling pada ABK.¹⁸¹

Di dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung, guru PAI menjelaskan bahwasanya yang paling penting saat mengajar ABK adalah memiliki kesabaran yang besar. Pendidikan agama Islam sebagai wadah dalam membimbing anak-anak agar memiliki akhlak yang baik tentu harus menunjukkan sisi kesabaran yang lebih. Guru sebagai sosok teladan bagi siswa haruslah mampu bersikap penuh kasih sayang terhadap siswa-siswanya tak terkecuali kepada ABK.

Dalam menyajikan pembelajaran yang maksimal dukungan dari banyak pihak sangat diperlukan. Dalam hal ini SLB PGRI Kedungwaru tulungagung turut memberikan dukungannya terhadap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaganya. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan, diantara bentuk dukungan yang diberikan oleh SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung terhadap pendidikan agama Islam adalah :¹⁸²

- a. Memfasilitasi al-quran braille bagi anak tunanetra
- b. Adanya mushola sebagai tempat beribadah dan praktik agama Islam anak-anak

¹⁸¹ Sarah Emmanuel Haryono, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus ...*, h.

¹⁸² Hasil observasi di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung pada bulan Februari 2022

- c. Poster-poster pendidikan agama Islam yang ditempel pada kelas-kelas (huruf hijaiyah, tata cara sholat, tata cara berwudhu)
- d. Dukungan moril kepada guru pendidikan agama Islam berupa semangat dan motivasi

D. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung

Sudjana menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah perubahan tingkat laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁸³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan setelah melalui kegiatan pembelajaran baik itu pada ranah kognitif, afektif maupun ranah psikomotorik.

Hasil belajar pendidikan agama Islam berkaitan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pendidikan itu dapat tercapai dengan baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan yang namanya proses pendidikan. jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwasanya antara proses, tujuan dan hasil itu saling berhubungan satu sama lain.

Quraish Shihab mendefinisikan tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan dalam Al-Quran yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu anak didik

¹⁸³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3

menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan dari aspek material maupun spiritual.¹⁸⁴

Tujuan umum pendidikan agama Islam termuat dalam salah satu Firman Allah SWT di dalam Al-Quran, yaitu :¹⁸⁵

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”

Sedangkan Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi, dan lain-lain yang ada ditempat itu.¹⁸⁶ Dalam hal ini, tujuan khusus pendidikan agama Islam berbeda-beda sesuai dengan apa yang hendak di capai oleh setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pendidikan agama Islam diatas, maka disini bisa diukur seberapa jauh tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung setelah guru menerapkan strategi-strategi di atas dalam proses pembelajarannya.

Menurut studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan, disini peneliti mendapati salah satu tujuan dari pendidikan dasar di SLB PGRI Kedungwaru adalah : “Meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan,

¹⁸⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran ...*, h. 173

¹⁸⁵ Q.S al-Dzariyat/51 ayat 56

¹⁸⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 50

kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dengan guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung tergolong cukup baik. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki sopan santun yang baik kepada orang lain, terutama kepada gurunya. Terlihat dari cara mereka mendengarkan penjelasan dan perintah dari guru dan juga cara mereka memuliakan tamu yang berkunjung di sana. Hal ini berkaitan dengan akhlak peserta didik, dimana perubahan akhlak yang baik merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Guru pendidikan agama Islam juga turut mengungkapkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dari siswanya, yaitu :

Untuk prestasi jadi anak-anak sudah mulai terlihat perkembangannya, dari yang belum bisa baca al-quran menjadi bisa, anak-anak tunetra juga mulai lancar membaca quran braille, kemudian anak-anak juga sudah mulai hafal surat-surat al-quran, ada juga yang mulai hafal doa-doa. Akhlaknya juga lebih baik, terutama yang SMP SMA itu sopan santunnya sangat bagus. Ke hal-hal sederhana dulu sih mbak. Tapi ya sudah terlihat progressnya.¹⁸⁷

Pendidikan Agama Islam sendiri menekankan pada perbaikan akhlak menuju akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Hal tersebut juga di terapkan pada SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung, dimana dalam pendidikan agama Islam, beliau lebih menekankan akhlak siswa dan juga

¹⁸⁷ Wawancara dengan Pak Arif selaku guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 10 Januari 2022, pukul 10.20 WIB

bagaimana cara agar siswa bisa menjadi manusia yang bersyukur dan mandiri ditengah keterbatasan yang mereka miliki.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung memang lebih sering dengan materi hafalan doa maupun surat-surat pendek, dan juga cerita tentang tokoh-tokoh Islam. Pada materi doa-doa, siswa mampu melafadzkan dengan cukup baik pada saat pembelajaran akan dimulai. Untuk pengaplikasian di rumah, maka tergantung pada pengawasan dan penerapan orang tua siswa itu sendiri.

Pada materi hafalan surat-surat pendek, terlihat siswa sudah mulai lancar menghafal saat guru memberikan tebakan surat-surat pendek al-quran kepada siswa. Sedangkan untuk materi bercerita, dimana di dalam cerita tersebut termuat hikmah-hikmah yang kemudian oleh guru dihubungkan dengan keadaan zaman sekarang untuk memotivasi anak. Hal tersebut terbukti, meskipun siswa tidak mampu secara kompleks memahami materi pendidikan agama Islam, akan tetapi siswa mampu mencerminkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Hasil observasi di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung pada bulan Februari 2022